



Analisis Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari *Self-Esteem* Siswa

Rafiq Ziadin Yusuf¹, Mulhamah¹, Lalu Sucipto¹

¹ Program Studi Tadris Matematika, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.3422>

Article Info

Received: August, 12th 2026

Revised : August, 31st 2026

Accepted: September, 11th 2026

Correspondence:

Phone: +6282342533045

Abstrak: *Self-esteem* penting dalam pendidikan karena berkaitan dengan prestasi akademik, motivasi belajar, dan kemampuan bersosialisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah matematika ditinjau dari *self-esteem* siswa di SMP Negeri 2 Labuapi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Populasi penelitian adalah siswa kelas VII dengan teknik pengambilan sampel total sampling. Subjek penelitian terdiri atas siswa dengan kategori *self-esteem* tinggi, sedang, dan rendah. Data dikumpulkan melalui angket *self-esteem*, tes pemecahan masalah matematika, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan proses pemecahan masalah pada setiap kategori *self-esteem*. Siswa dengan *self-esteem* tinggi mampu memahami masalah, menentukan dan melaksanakan strategi, serta memeriksa kembali jawaban secara sistematis dan mandiri. Siswa dengan *self-esteem* sedang mampu menyelesaikan masalah dengan cukup baik, tetapi masih menunjukkan keraguan dalam menentukan strategi. Sementara itu, siswa dengan *self-esteem* rendah mengalami kesulitan dalam memahami masalah, menentukan strategi, melaksanakan penyelesaian, dan memeriksa kembali jawaban. Faktor yang memengaruhi *self-esteem* meliputi keyakinan terhadap kemampuan diri, penguasaan materi, pengalaman menyelesaikan masalah, kemampuan menentukan strategi, serta dukungan guru dan lingkungan belajar.

Keywords: Analisis, Pemecahan Masalah Matematika, *Self-Esteem*.

Citation: Yusuf, R. Z., Mulhamah, M., & Sucipto, L. (2026). Analisis Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari *Self-Esteem* Siswa. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(4), 5874–5881. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.3422>

Pendahuluan

Pendidikan yang berkualitas akan meningkatkan sumber daya manusia. Peningkatan sumber daya manusia juga sebagai tuntutan pada era saat ini. Peningkatan kualitas sumber daya manusia pada dasarnya memerlukan pendidikan sebagai jembatan untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (Abdillah, 2024). Selaras dengan tujuan pendidikan nasional ialah meningkatkan kualitas manusia secara menyeluruh sehingga dapat berkompetisi dalam menjalani tantangan global dan perkembangan serta kemajuan zaman. Pendidikan

dasar hingga pendidikan tinggi mengajarkan kita untuk mulai memaknai sebuah masalah dan bagaimana cara merepresentasikan guna menyelesaikan permasalahan yang ada (Halim Amar, 2022). Memaknai dan mempresentasikan cara penyelesaian suatu masalah merupakan kemampuan yang harus dimiliki seseorang. Pendidikan juga memiliki arti yuridis, dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran

agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara (Inkriwang R, 2020).

Memasuki era pembelajaran abad ke-21, tantangan pendidikan tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga kemampuan siswa dalam berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, dan berkreasi (Mongkau et al., 2024). Oleh karena itu, pemahaman mengenai persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika dan *self-esteem* menjadi semakin penting. Persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika yang menekankan keterampilan dapat memengaruhi sikap, keterlibatan, serta hasil belajar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran matematika tidak hanya ditentukan oleh strategi pengajaran guru, tetapi juga oleh bagaimana siswa memaknai pengalaman belajar mereka. Pembelajaran matematika menjadi bagian dari proses pendidikan di sekolah dan merupakan salah satu mata pelajaran inti dalam kurikulum sekolah yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, analisis, kritis, dan sistematis siswa (Sulianto et al., 2008). Melalui pembelajaran matematika, siswa diharapkan mampu memecahkan berbagai persoalan, baik di lingkungan akademik maupun kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa masih menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit.

Meskipun berbagai penelitian telah menegaskan pentingnya aspek psikologis, khususnya *self-esteem*, dalam pembelajaran matematika, kenyataan di lapangan masih menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik (Alpusari & Noviana, 2025). Banyak guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional tanpa memberi perhatian yang cukup pada kondisi psikologis siswa. Kondisi ini juga terjadi di SMPN 2 Labuapi, di mana proses pembelajaran matematika masih didominasi oleh metode ceramah dan latihan soal. Aspek psikologis memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan siswa, salah satunya adalah *self-esteem*. *Self-esteem* merupakan faktor penting yang memengaruhi kesuksesan siswa dalam pencapaian akademik (Dwiyani A & Damajanti K, 2022). *Self-esteem* menggambarkan sejauh mana siswa menilai dirinya mampu menghadapi tantangan belajar, termasuk pada mata pelajaran matematika. Siswa dengan *self-esteem* tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri yang kuat, lebih berani mencoba, dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan. Sebaliknya, siswa dengan *self-esteem* rendah sering kali ragu pada kemampuan dirinya, menghindari tantangan, dan mudah menyerah (Cahyani & Zaenal Arifin, 2024).

Berdasarkan hasil observasi di SMPN 2 Labuapi menyatakan hasil *self-esteem* dari siswa kelas VII adalah 20. Hal tersebut menyatakan bahwa *self-esteem* siswa masuk kategori rendah. Hasil observasi di atas menunjukkan bahwa *self-esteem* siswa SMPN 2 Labuapi masih dalam kategori rendah. Kondisi lain juga terjadi di SMPN 2 Labuapi, di mana proses pembelajaran matematika masih didominasi oleh metode ceramah dan latihan soal. Pendekatan tersebut membuat sebagian siswa mengalami kesulitan memahami materi, sehingga berdampak pada rendahnya pemahaman dan menurunnya *self-esteem*. Kemampuan pemecahan masalah siswa masih menjadi salah satu permasalahan dalam proses pembelajaran di sekolah. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami soal, terutama soal yang berbentuk cerita atau yang membutuhkan kemampuan berpikir kritis dan analisis (Febriani et al., 2024). Siswa sering kali hanya menghafal rumus tanpa memahami konsep dasar pembelajaran, sehingga ketika diberikan soal yang berbeda dari contoh yang diajarkan guru, mereka menjadi bingung dalam menentukan langkah penyelesaiannya. Selain itu, rendahnya motivasi belajar dan kurangnya rasa percaya diri juga memengaruhi kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Permasalahan lain yang memengaruhi kemampuan pemecahan masalah siswa adalah metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Dalam pembelajaran seperti ini, siswa lebih banyak menerima penjelasan dibandingkan berlatih menemukan solusi secara mandiri. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis siswa kurang berkembang (Reta I K, 2012). Kurangnya latihan soal yang berbasis pemecahan masalah juga menyebabkan siswa tidak terbiasa menghadapi persoalan yang membutuhkan penalaran tinggi. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis proses berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah matematika ditinjau dari *self-esteem*. Penelitian ini berfokus pada proses siswa dalam memahami masalah, menyusun rencana, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali hasil penyelesaian masalah. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul "Analisis Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau dari *Self-Esteem* Siswa."

Method

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif karena data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tidak dalam bentuk numerik. Jenis penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini memiliki fungsi sebagai instrumen kunci. Dalam penelitian kualitatif, peneliti memiliki peran sebagai instrumen sekaligus sebagai pengumpul data. Oleh karena itu, peneliti

secara langsung bertindak sebagai perencana dalam kegiatan penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan pada akhirnya memberikan kesimpulan terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Labuapi yang beralamat di Lombok Barat, Provinsi NTB.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil dokumentasi dari pekerjaan siswa, yakni data penelitian diperoleh dari tes, angket, dan wawancara dengan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi awal, tes matematika, angket, wawancara, dan dokumentasi. Observasi awal digunakan untuk mengumpulkan data melalui komunikasi dengan guru mata pelajaran matematika dan melakukan pengamatan secara langsung terhadap situasi dan peristiwa yang ada di lapangan. Tes diberikan kepada siswa dalam bentuk soal uraian untuk mengetahui kemampuan mereka dalam memahami dan menyelesaikan masalah matematika secara sistematis. Sebelum digunakan, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya agar layak digunakan dalam penelitian.

Angket digunakan untuk siswa dalam pembelajaran matematika dan diberikan dalam bentuk lembar yang mengharuskan siswa untuk menjawab. Angket yang digunakan dalam penelitian ini yakni angket persepsi dan *self-esteem*. Instrumen angket *self-esteem* dalam penelitian ini diadaptasi dari penelitian (Najwa F, 2024) yang digunakan untuk mengukur *self-esteem* siswa dalam pembelajaran matematika. Wawancara dilakukan untuk memperoleh keterangan melalui tanya jawab dengan siswa berdasarkan pedoman wawancara yang telah disiapkan. Wawancara digunakan sebagai pelengkap teknik pengumpulan data lainnya. Dokumentasi digunakan untuk mengambil data berupa gambar dan video dengan menggunakan handphone.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi tes matematika, angket, dan pedoman wawancara. Soal matematika merupakan instrumen tes yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika. Soal diberikan dalam bentuk uraian agar siswa dapat menunjukkan langkah-langkah penyelesaian secara lengkap dan sistematis. Soal matematika digunakan untuk mengetahui proses berpikir siswa dalam memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah, dan memeriksa kembali hasil jawaban. Dalam penelitian ini terdapat lima soal matematika. Pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan terstruktur atau garis besar topik yang disiapkan pewawancara untuk memandu percakapan agar sistematis, fokus, dan efektif.

Result and Discussion

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Labuapi pada hari Jumat, 18 September, semester genap tahun ajaran 2025/2026 dengan fokus pada proses berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah matematika ditinjau dari *self-esteem*. Pengumpulan data dilakukan melalui angket *self-esteem*, tes pemecahan masalah matematika, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil angket *self-esteem*, dari 35 siswa terdapat 16 siswa kategori tinggi, 18 siswa kategori sedang, dan 1 siswa kategori rendah. Hasil pengelompokan tersebut menjadi dasar dalam menganalisis karakteristik proses berpikir siswa ketika menyelesaikan masalah matematika.

Tabel 1. Rekapitulasi *Self-Esteem* Siswa

Kategori	Frekuensi	Persentase
Tinggi	16	45.71%
Sedang	18	51.43%
Rendah	1	2.86%

Berdasarkan Tabel 1, siswa dengan kategori *self-esteem* sedang memiliki jumlah paling banyak, yaitu 18 siswa atau 51,43%. Selanjutnya, terdapat 16 siswa atau 45,71% yang termasuk kategori tinggi. Sementara itu, kategori rendah terdiri atas 1 siswa atau 2,86%. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori *self-esteem* sedang dan tinggi.

Paparan Data Hasil Jawaban dan Wawancara Siswa

Wawancara dilakukan untuk mengetahui alasan siswa dalam menyelesaikan soal matematika. Pertanyaan diarahkan pada cara memahami soal, alasan memilih strategi, langkah perhitungan, dan cara memastikan jawaban. Hasil wawancara memperlihatkan adanya perbedaan cara siswa menjelaskan proses penyelesaian sesuai dengan kategori *self-esteem*.

Siswa dengan *Self-Esteem* Tinggi

Siswa pada kategori *self-esteem* tinggi cenderung dapat menjelaskan kembali informasi yang terdapat dalam soal dengan bahasa sendiri. Ketika ditanyakan mengenai langkah penyelesaian, siswa dapat menyebutkan cara yang digunakan dan memberikan alasan sederhana mengapa cara tersebut dipilih. Setelah memperoleh jawaban, siswa juga menunjukkan kecenderungan untuk melihat kembali perhitungan yang telah dilakukan. Berikut ini hasil jawaban siswa D atau disingkat (DS).

Jawab:

1. Diket: umur Ani = umur Rina + 4 tahun
 Jumlah umur Ani dan Rina = 26 tahun
 umur Ani & Rina: Rina = x tahun
 Ani = x + 4 tahun
 Persamaan: $x + (x + 4) = 26$

$\rightarrow 2x + 4 = 26$
 $2x = 24$
 $x = 11 \rightarrow$ umur Rina
 $\rightarrow$ umur Ani = $11 + 4 = 15$

Jadi, umur Ani 15 tahun dan Rina 11 tahun.

Gambar 1. Hasil Jawaban DS

Berdasarkan hasil pekerjaan siswa berinisial DS, dapat diketahui bahwa siswa mampu memahami permasalahan yang disajikan dengan mengidentifikasi informasi mengenai hubungan usia Ani dan Rina. DS memisalkan umur Rina sebagai x tahun dan umur Ani sebagai $x + 4$ tahun, kemudian menyusun model matematika berupa persamaan $x + (x + 4) = 26$. Selanjutnya, DS menyelesaikan persamaan tersebut melalui beberapa tahapan operasi aljabar hingga memperoleh nilai $x = 11$, yang menunjukkan bahwa umur Rina adalah 11 tahun. Dengan demikian, umur Ani diperoleh sebesar 15 tahun. Hasil pekerjaan tersebut menunjukkan bahwa DS telah mampu menginterpretasikan informasi dalam soal cerita ke dalam bentuk variabel dan persamaan matematika, melakukan prosedur perhitungan secara sistematis, serta memperoleh jawaban akhir yang sesuai dengan konteks permasalahan. Berikut ini hasil wawancara tingkat self-esteem tinggi oleh peneliti bersama siswa DS:

Wawancara siswa DS:

- P : Setelah membaca soal, apa yang Anda pahami dari soal tersebut?
- DS : Soal tentang umur Ani dan Rina.
- P : Informasi apa saja yang diketahui pada soal?
- DS : Jumlah umur 26 tahun, Ani 4 tahun lebih tua dari Rina
- P : Apa yang sebenarnya ditanyakan dalam soal?
- DS : Soal minta dicari berapa umur Rina dan berapa umur Ani masing-masing
- P : Apakah ada kata atau kalimat pada soal yang menurut Anda sulit di pahami? Jelaskan.
- DS : Enggak ada. Semuanya jelas dan mudah dipahami, jadi saya bisa langsung memisalkan umurnya ke bentuk matematika.
- P : Bagaimana Anda memastikan bahwa Anda sudah memahami isi soal?
- DS : Dengan membaca soal secara berulang kali

Dari wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa DS menunjukkan kemampuan pemahaman masalah yang

baik dengan mengidentifikasi konteks utama soal berupa penentuan usia Ani dan Rina, yaitu jumlah usia keduanya 26 tahun dan Ani 4 tahun lebih tua daripada Rina. Siswa DS juga dapat merumuskan dengan jelas bahwa tujuan utama dari soal tersebut adalah menentukan nilai usia dari masing-masing individu. Selain itu, siswa tidak mengalami hambatan bahasa ataupun keterbacaan struktur kalimat pada soal cerita sehingga dapat langsung mengubah informasi verbal menjadi bentuk pemisalan aljabar, serta menerapkan strategi pembacaan secara berulang guna memastikan ketepatan pemahamannya sebelum masuk ke tahap penyelesaian.

Siswa dengan Self-Esteem Sedang

Siswa pada kategori *self-esteem* sedang umumnya mampu memahami informasi utama dalam soal, tetapi pada beberapa keadaan masih membutuhkan waktu untuk menentukan strategi yang tepat. Ketika mengalami kesulitan, siswa cenderung mencoba kembali langkah yang telah dibuat atau melihat hubungan antara informasi yang diketahui dengan pertanyaan. Berikut ini hasil jawaban siswa R atau disingkat (RR):

3. Jumlah uang : 75.000,00
 $- 24.000,00 = 24.000,00$
 $- 10.000,00 = 10.000,00$ } x

Sisa uang = $75.000,00 - 24.000,00$
 $= 41.000,00$

Gambar 2. Hasil Jawaban RR

Berdasarkan hasil jawaban siswa pada gambar, terlihat bahwa RR telah berusaha menyelesaikan soal dengan menuliskan beberapa langkah perhitungan, yaitu menghitung jumlah pengeluaran dan menentukan sisa uang. Namun, langkah-langkah penyelesaian yang dituliskan masih kurang sempurna, karena siswa belum menuliskan proses perhitungan secara lengkap dan sistematis serta terdapat bagian operasi yang kurang jelas. Siswa juga belum memberikan penjelasan yang memadai mengenai hubungan antara setiap langkah perhitungan hingga memperoleh jawaban akhir. Dengan demikian, siswa sudah menunjukkan pemahaman awal terhadap cara menyelesaikan soal, tetapi masih perlu meningkatkan ketelitian, kelengkapan langkah, dan sistematika dalam

menuliskan penyelesaian. Berikut ini hasil wawancara tingkat *self-esteem* sedang oleh peneliti bersama RR:

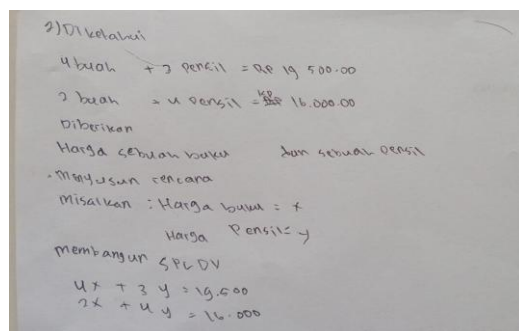
Wawancara Siswa RR

- P : Apa yang Anda pahami dari soal?
 RR : Saya memahami soal tentang menghitung pengeluaran dan sisa uang.
 P : Apa saja yang diketahui?
 RR : Diketahui jumlah uang dan pengeluarannya.
 P : Apa yang ditanyakan?
 RR : Yang ditanyakan sisa uang.
 P : Apa yang sulit dipahami?
 RR : Sedikit bingung menentukan operasi hitungnya.
 P : Bagaimana memastikan sudah memahami soal?
 RR : Saya membaca soal lagi dan menentukan yang diketahui dan ditanyakan.

Berdasarkan hasil wawancara, RR menunjukkan bahwa ia telah memahami isi soal dengan cukup baik. RR mampu menjelaskan bahwa soal berkaitan dengan menghitung jumlah pengeluaran dan menentukan sisa uang. RR juga dapat mengidentifikasi informasi yang diketahui, yaitu jumlah uang dan pengeluaran, serta memahami bahwa yang ditanyakan adalah sisa uang. Namun, RR mengaku masih sedikit bingung dalam menentukan operasi hitung yang digunakan. Untuk memastikan pemahamannya, RR membaca kembali soal dan menentukan informasi yang diketahui serta yang ditanyakan. Dengan demikian, RR sudah mampu memahami masalah secara umum, tetapi masih memerlukan sedikit bantuan dalam menentukan langkah perhitungan yang tepat.

Siswa dengan Self-Esteem Rendah

Siswa pada kategori *self-esteem* rendah menunjukkan kecenderungan lebih berhati-hati ketika menghadapi soal yang membutuhkan beberapa langkah. Kesulitan terutama terlihat ketika harus menentukan strategi penyelesaian. Siswa dapat mengenali sebagian informasi dalam soal, tetapi masih memerlukan waktu untuk menghubungkan informasi tersebut dengan langkah penyelesaian. Berikut ini hasil jawaban siswa IR:



Gambar 3. Hasil Jawaban IR

Berdasarkan hasil jawaban yang diberikan, siswa IR menunjukkan tingkat *self-esteem* yang rendah dalam menyelesaikan soal. Hal ini terlihat dari ketidakmampuannya menyelesaikan soal dengan baik dan benar serta masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menentukan langkah penyelesaian yang tepat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa IR masih kurang yakin terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan soal, sehingga hasil pekerjaan yang diperoleh belum mencapai hasil yang optimal. Berikut ini hasil wawancara tingkat *self-esteem* rendah oleh peneliti bersama IR:

Wawancara Siswa IR:

- P : Setelah membaca soal, apa yang Anda pahami dari soal tersebut?
 IR : Saya kurang memahami soal dan masih bingung.
 P : Informasi apa saja yang diketahui pada soal?
 IR : Saya kurang tahu informasi apa saja yang diketahui.
 P : Apa yang sebenarnya ditanyakan dalam soal?
 IR : Saya kurang tahu apa yang ditanyakan.
 P : Apakah ada kata atau kalimat pada soal yang menurut Anda sulit dipahami? Jelaskan.
 IR : Ada, saya merasa beberapa bagian soal sulit dipahami.
 P : Bagaimana Anda memastikan bahwa Anda sudah memahami isi soal?
 IR : Saya membaca soal beberapa kali, tetapi masih belum yakin memahaminya.

Berdasarkan hasil wawancara, siswa menunjukkan tingkat *self-esteem* yang rendah pada tahap memahami masalah. Hal ini terlihat dari pernyataan siswa yang mengaku kurang memahami isi soal, masih merasa bingung dalam mengidentifikasi informasi yang diketahui maupun yang ditanyakan, serta mengalami kesulitan memahami beberapa bagian soal. Meskipun telah membaca soal beberapa kali, siswa masih merasa kurang yakin terhadap pemahamannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa belum memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan dirinya dalam memahami permasalahan yang diberikan.

Temuan Penelitian

a. Temuan Proses Berpikir Siswa dengan Self-Esteem Tinggi

Hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa siswa DS yang berada pada kategori *self-esteem* tinggi memiliki kemampuan memahami masalah matematika dengan baik. DS mampu mengidentifikasi informasi penting dalam soal, yaitu jumlah usia Ani dan Rina 26 tahun serta perbedaan usia keduanya 4 tahun, menentukan hal yang ditanyakan, dan menjelaskan kembali informasi menggunakan bahasanya sendiri. DS

juga mampu mengubah informasi dalam soal cerita ke dalam bentuk matematika dengan memisalkan usia Rina sebagai x dan usia Ani sebagai $x + 4$, kemudian menyusun persamaan $x + (x + 4) = 26$ dan menyelesaikannya secara sistematis hingga memperoleh usia Rina 11 tahun dan Ani 15 tahun. Hasil wawancara menunjukkan bahwa DS tidak mengalami kesulitan dalam memahami soal dan memastikan pemahamannya dengan membaca soal secara berulang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *self-esteem* tinggi pada DS tercermin dari keyakinan dalam memahami informasi, menentukan strategi penyelesaian, dan menyelesaikan masalah matematika secara mandiri dan terarah.

b. Temuan Proses Berpikir Siswa dengan *Self-Esteem* Sedang

Hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa siswa RR yang berada pada kategori *self-esteem* sedang telah mampu memahami masalah matematika dengan cukup baik. RR mampu mengidentifikasi informasi yang diketahui, yaitu jumlah uang dan pengeluaran, serta menentukan bahwa yang ditanyakan adalah sisa uang. Dalam menyelesaikan soal, RR berusaha menghitung jumlah pengeluaran dan menentukan sisa uang, tetapi langkah penyelesaiannya belum dituliskan secara lengkap dan sistematis serta masih terdapat kebingungan dalam menentukan operasi hitung. Hasil wawancara menunjukkan bahwa RR memastikan pemahamannya dengan membaca kembali soal dan menentukan informasi yang diketahui dan ditanyakan. Temuan ini menunjukkan bahwa RR memiliki pemahaman awal yang cukup baik, tetapi masih memerlukan ketelitian dan arahan dalam menentukan strategi serta langkah penyelesaian yang tepat.

c. Temuan Proses Berpikir Siswa dengan *Self-Esteem* Rendah

Hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa siswa IR yang berada pada kategori *self-esteem* rendah masih mengalami kesulitan dalam memahami masalah matematika. IR belum mampu mengidentifikasi informasi yang diketahui dan ditanyakan dengan jelas serta merasa beberapa bagian soal sulit dipahami. Meskipun telah membaca soal beberapa kali, IR masih merasa bingung dan kurang yakin terhadap pemahamannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa IR masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan informasi pada soal dengan langkah penyelesaian, sehingga belum mampu menentukan strategi penyelesaian secara tepat.

Temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya *self-esteem* pada IR tampak dari kurangnya keyakinan terhadap kemampuan diri dalam memahami dan menyelesaikan masalah matematika.

Pembahasan

a. Proses Pemecahan Masalah pada *Self-Esteem* Tinggi

Penelitian yang dilakukan oleh Gunadi F et al., (2022) dengan judul “Kesulitan Belajar Matematika Siswa pada Materi Trigonometri Berdasarkan *Self-Esteem* dan Gaya Belajar” memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan saat ini, yaitu sama-sama mengkaji aspek *self-esteem* siswa dalam pembelajaran matematika. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingkat *self-esteem* berkaitan dengan kesulitan yang dialami siswa dalam belajar matematika. Siswa dengan *self-esteem* yang lebih tinggi cenderung memiliki keyakinan yang lebih baik dalam menghadapi pembelajaran matematika, sedangkan siswa dengan *self-esteem* rendah lebih banyak mengalami hambatan dalam proses pembelajaran. Temuan tersebut menjadi dasar bagi penelitian sekarang untuk melihat lebih jauh bagaimana *self-esteem* tercermin dalam proses berpikir siswa ketika menyelesaikan masalah matematika.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada fokus kajiannya. Penelitian terdahulu berfokus pada kesulitan belajar matematika berdasarkan *self-esteem* dan gaya belajar pada materi trigonometri, sedangkan penelitian sekarang berfokus pada proses berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah matematika ditinjau dari tingkat *self-esteem*. Penelitian sekarang menganalisis proses berpikir siswa berdasarkan tahapan pemecahan masalah Polya, yaitu memahami masalah, menyusun rencana, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali. Dengan demikian, penelitian sekarang tidak hanya melihat ada atau tidaknya kesulitan belajar, tetapi menguraikan bagaimana siswa dengan tingkat *self-esteem* yang berbeda memahami informasi, menentukan strategi, melaksanakan penyelesaian, serta mengevaluasi hasil yang diperoleh.

b. Proses Pemecahan Masalah pada *Self-Esteem* Sedang

Penelitian yang dilakukan oleh (La'ia & Harefa, 2021) dengan judul “Hubungan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dengan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa” memiliki persamaan dengan penelitian sekarang karena sama-sama membahas

kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kemampuan pemecahan masalah matematis dan kemampuan komunikasi matematis siswa. Sementara itu, penelitian sekarang berfokus pada proses berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah matematika ditinjau dari tingkat *self-esteem* dengan menggunakan tahapan Polya, yaitu memahami masalah, menyusun rencana, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali. Dengan demikian, penelitian terdahulu menjadi landasan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan bagian penting dalam pembelajaran matematika, sedangkan penelitian sekarang mengkaji proses tersebut secara lebih mendalam berdasarkan tingkat *self-esteem* siswa.

Hasil penelitian terhadap RR yang memiliki *self-esteem* sedang menunjukkan bahwa RR mampu memahami informasi yang diketahui dan ditanyakan, menentukan strategi penyelesaian menggunakan penjumlahan dan pengurangan, melaksanakan strategi, serta memeriksa kembali hasil pekerjaannya. Namun, RR masih mengalami keraguan dalam menentukan operasi yang tepat dan membutuhkan perhitungan ulang untuk memastikan kebenaran jawabannya. Hal ini menunjukkan bahwa proses pemecahan masalah RR sudah cukup baik, tetapi keyakinannya dalam menentukan dan melaksanakan strategi belum sepenuhnya kuat. Perbedaan penelitian terletak pada fokus kajian, yaitu penelitian terdahulu menganalisis hubungan antara kemampuan pemecahan masalah dan komunikasi matematis, sedangkan penelitian sekarang mendeskripsikan proses berpikir siswa berdasarkan *self-esteem*. Oleh karena itu, penelitian sekarang memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai bagaimana tingkat *self-esteem* tercermin dalam setiap tahapan pemecahan masalah matematika.

c. Proses Pemecahan Masalah pada *Self-Esteem* Rendah

Penelitian Pujiastuti, (2014) berjudul "*Analysis of Students' Mathematical Self-Esteem*" memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji *self-esteem* siswa dalam pembelajaran matematika. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *self-esteem* matematika siswa SMP di Serang City tergolong rendah, terutama dalam komunikasi ide matematika dan rasa berharga dalam matematika. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian ini pada IR yang memiliki *self-esteem* rendah, ditandai dengan kurangnya keyakinan dalam memahami masalah,

menentukan strategi, dan menyelesaikan soal matematika.

Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. Penelitian Pujiastuti berfokus pada tingkat dan aspek *self-esteem* matematika siswa, sedangkan penelitian ini menganalisis proses berpikir siswa berdasarkan tingkat *self-esteem* melalui tahapan Polya. Pada IR, *self-esteem* rendah terlihat dari kesulitan memahami informasi, menentukan langkah awal, menyelesaikan soal, dan memeriksa kembali jawaban. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat temuan terdahulu dengan menunjukkan bagaimana *self-esteem* rendah tercermin secara langsung dalam proses pemecahan masalah matematika siswa.

Kesimpulan

Hasil paparan data, proses berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah matematika ditinjau dari tingkat *self-esteem* menunjukkan adanya perbedaan pada setiap kategori. Siswa dengan *self-esteem* tinggi mampu memahami, menyusun, melaksanakan strategi, dan memeriksa kembali jawaban secara sistematis, terarah, dan mandiri. Siswa dengan *self-esteem* sedang mampu melalui tahapan pemecahan masalah dengan cukup baik, tetapi masih menunjukkan keraguan dalam menentukan strategi dan membutuhkan pemeriksaan ulang. Sementara itu, siswa dengan *self-esteem* rendah mengalami kesulitan dalam memahami informasi, menentukan langkah, melaksanakan strategi, dan memeriksa kembali hasil pekerjaan.

Faktor-faktor yang memengaruhi *self-esteem* siswa meliputi keyakinan terhadap kemampuan diri, penguasaan materi matematika, pengalaman dalam menyelesaikan masalah, kemampuan menentukan dan melaksanakan strategi, serta dukungan guru dan lingkungan belajar. Faktor-faktor tersebut berperan dalam membentuk keyakinan, kemandirian, dan ketekunan siswa selama proses pemecahan masalah matematika.

Berdasarkan hasil penelitian, guru diharapkan memperhatikan tingkat *self-esteem* siswa dengan memberikan bimbingan, motivasi, dan penguatan positif yang sesuai, terutama bagi siswa dengan *self-esteem* rendah agar lebih yakin dalam menyelesaikan masalah matematika. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan melibatkan subjek yang lebih beragam, materi matematika yang berbeda, serta faktor lain yang dapat memengaruhi proses pemecahan masalah.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada SMP Negeri 2 Labuapi yang telah memberikan izin dan

kesempatan untuk melaksanakan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada kepala sekolah, guru matematika, serta seluruh siswa yang telah berpartisipasi dan memberikan dukungan selama proses penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

Refrensi

- Abdillah, F. (2024). Peran Perguruan Tinggi dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia di Indonesia. <https://j-educa.org/index.php/educazione>
- Alpusari, M., & Noviana, E. (2025). Hubungan Self-esteem dengan Self-efficacy dalam Pembelajaran Matematika pada Siswa Sekolah Dasar. *Arus Jurnal Pendidikan*, 5(3), 336–344. <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup>
- Cahyani, R., & Zaenal Arifin, M. (2024). Penguatan Self-esteem yang Rendah Siswa Korban Bullying di Sekolah. In Mohamad Zaenal Arifin Al-Fikrah (Vol. 4, Number 2). <https://stai-binamadani.e-journal.id/Alfikrah>
- Dwiyani A, & Damajanti K. (2022). Hubungan antara Self-Esteem dengan Prestasi Belajar Siswa di SMA X. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/46603>
- Febriani, A. B., Dian, K., Afiani, A., & Martati, B. (2024). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Penyelesaian Soal Cerita Materi Penjumlahan dan Pengurangan Siswa Kelas 2 SD. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/22898>
- Gunadi F, Lestari W, & Yahkya Z. (2022). Kesulitan Belajar Matematika Siswa Pada Materi Trigonometri Berdasarkan Self-Esteem Dan Gaya Belajar. <https://www.academia.edu/download/108865522/1575.pdf>
- Halim Amar. (2022). Signifikansi dan Implementasi Berpikir Kritis dalam Proyeksi Dunia Pendidikan Abad 21. <https://www.academia.edu/download/109468625/684.pdf>
- Inkriwang R. (2020). Kewajiban Negara Dalam Penyediaan Fasilitas Pendidikan Kepada Masyarakat. <https://www.academia.edu/download/105590775/389406556.pdf>
- La'ia, H. T., & Harefa, D. (2021). Hubungan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dengan Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 463. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.463-474.2021>
- Mongkau, J. G., Daniel, R., & Pangkey, H. (2024). Kurikulum Merdeka: Memperkuat Keterampilan Abad 21 untuk Generasi Emas. *Journal on Education*, 06(04), 22018–22030. <https://pdfs.semanticscholar.org/5785/fdaedfc7adbcb1177b694bc8cf3159b4bd1.pdf>
- Najwa F. (2024). Hubungan Antara Self Esteem Dan Aktivitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik Dengan Menggunakan Metode Sem (Structural Equation Modeling). <https://repository.radenintan.ac.id/34519/>
- Pujiastuti, H. (2014). Analysis of Students' Mathematical Self-Esteem". <https://eprints.uny.ac.id/11562/1/ME-33%20Heni%20Pujiastuti.pdf>
- Reta I K. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Ditinjau dari gaya Kognitif Siswa. https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ipa/article/view/403
- Sulianto, J., Matematika, P., Ikip, F., & Semarang, P. (2008). Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Berpikir Kritis pada Siswa Sekolah Dasar (Vol. 4, Number 2). <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/pythagoras/article/view/555>